

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Amlapura pada tanggal 10 April 2021. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Amlapura beralamat di Jalan Untung Surapati nomor 27X, Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Sekolah ini berdiri pada tanggal 9 November 1983. Sekolah ini memiliki 58 orang guru, 25 orang staf kepegawaian dan peserta didik sebanyak 980 siswa dengan jumlah siswa kelas X sebanyak 333 orang terbagi menjadi 160 siswa laki-laki dan 173 siswa perempuan. 358 siswa kelas XI dan 289 siswa kelas XII. Sarana prasarana yang dimiliki sekolah ini antara lain 29 ruang kelas yang terbagi menjadi 9 kelas X, 11 kelas XI dan 9 kelas XII, lima laboratorium yang terdiri dari laboratorium fisika, kimia, biologi, bahasa, dan laboratorium komputer, satu ruang perpustakaan, satu aula, satu ruang UKS, satu ruang OSIS, satu ruang PKS, satu ruang KRR, enam kantin, satu lapangan basket, satu mushola, satu pura, satu ruang guru, satu ruang tata usaha. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini antara lain basket, sepak bola, *badminton*, seni tari dan gamelan, paskibra, Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Pramuka, Sispala, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR), *English Debate*, Paduan Suara, serta *Theater*. Kegiatan kerohanian juga dilakukan berupa persembahyangan bersama setiap purnama dan hari raya tertentu.

Salah satu program kesehatan remaja yang ada di sekolah ini adalah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Ekstrakurikuler ini merupakan wadah kegiatan Pusat Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Amlapura ini sebelumnya memiliki banyak peminat, namun karena situasi pandemi ekstrakurikuler ini tidak memiliki anggota dan untuk sementara waktu tidak berjalan.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 2 Amlapura. Peneliti menggunakan besar sampel sebanyak 62 responden. Kriteria responden yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan.

Tabel. 4
Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase %
15	15	24
16	47	76
Total	62	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	65
Laki-Laki	22	35
Total	62	100

Deskripsi usia menunjukkan usia responden pada saat dilakukan penelitian. Pada tabel 4 menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 47

siswa atau 76%. Berdasarkan jenis kelamin, pada tabel 5 menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 orang atau 35% dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 40 orang atau 65%.

Tabel. 5
Mendapat Informasi, Sumber Informasi tentang Seks Pranikah dan Tinggal Bersama Orang Tua

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Mendapat Informasi :		
Pernah	50	81
Tidak pernah	12	19
Total	62	100
Sumber Informasi :		
Media Sosial	32	52
Petugas Kesehatan	8	13
Guru	5	8
Keluarga	5	8
Tidak mendapat informasi	12	19
Total	62	100
Tinggal Bersama Orang Tua :		
Ya	62	100
Total	62	100

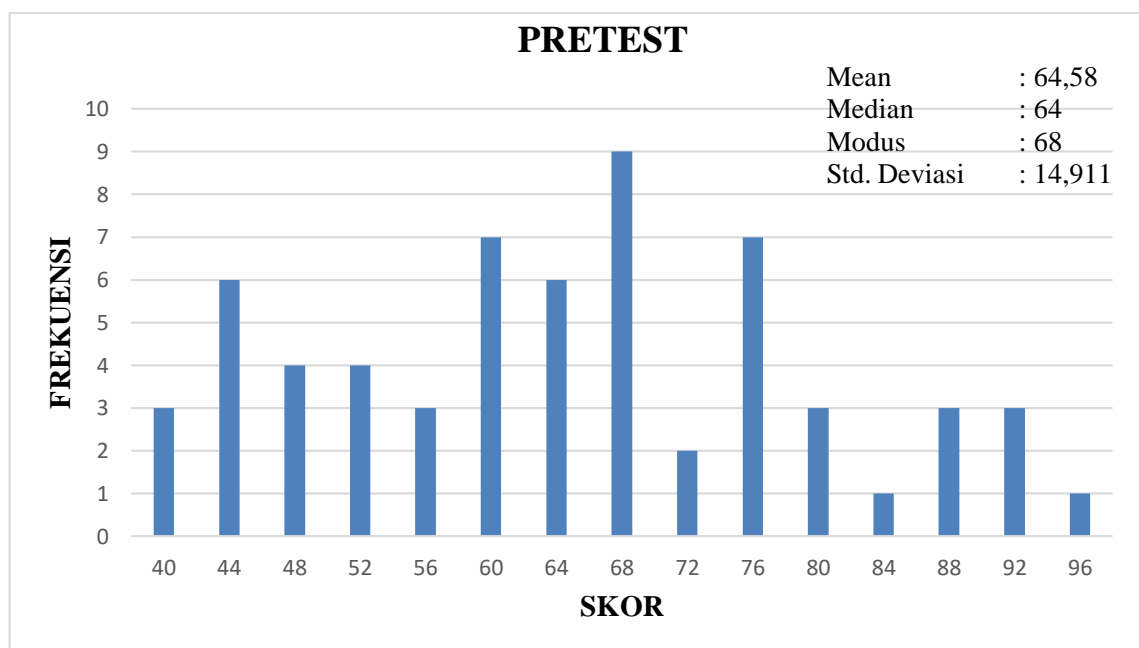
Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa banyak responden yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah, terlihat sebanyak 50 orang atau 81% sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah, sedangkan 12 orang lainnya belum pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah. dilihat dari sumber informasi tentang seks pranikah, sebanyak 32 orang atau 52% responden mendapatkan informasi melalui media sosial, selain media sosial responden juga mendapatkan sumber informasi melalui petugas kesehatan sebanyak 13% atau

sebanyak 8 orang. Media informasi tentang seks pranikah yang paling dominan adalah media sosial dibandingkan dengan sumber informasi melalui guru ataupun keluarga. Sebanyak 62 orang atau keseluruhan responden adalah tinggal dengan orang tua, hal ini terlihat dari tabel diatas.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Seks Pranikah

Nilai terendah sebelum diberikan pendidikan seks pranikah adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 96 dengan median 64 dan modus 68. Rata-rata pengetahuan responden yaitu 64,58 dengan standar deviasi sebesar 14.911.

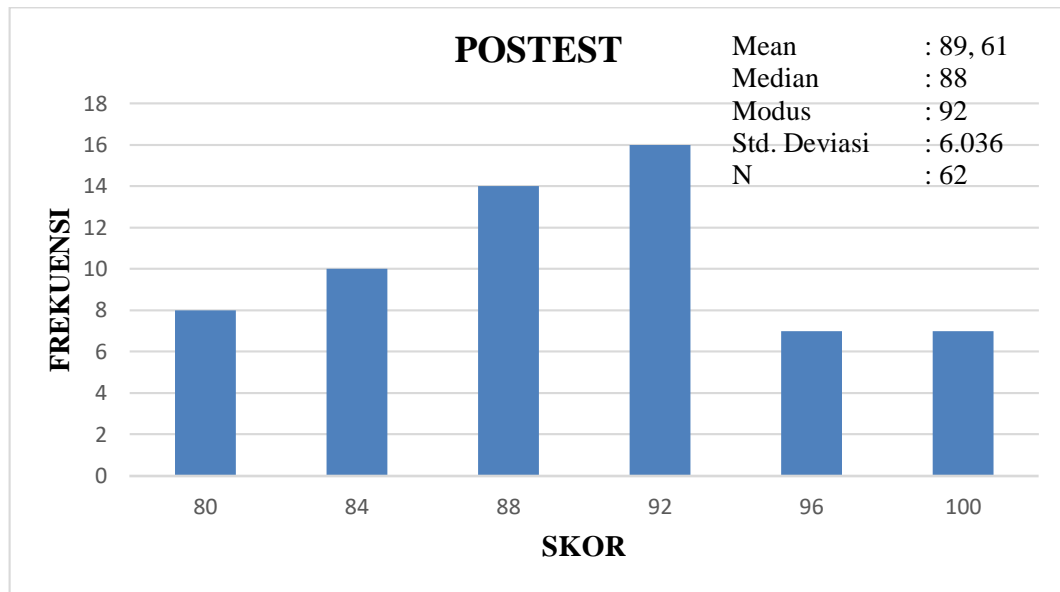


Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Seks Pranikah

b. Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah

Nilai terendah setelah diberikan pendidikan seks pranikah adalah 80 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan median 88 dan modus 92 Rata-rata pengetahuan

responden adalah 89,61 dengan standar deviasi sebesar 6.036.



Gambar 4. Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah

4. Hasil Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data dilakukan uji normalitas terlebih dahulu karena tingkat pengetahuan berskala data interval dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 6 yaitu sebagai berikut:

Tabel 6.
Uji Normalitas Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah di SMA Negeri 2 Amlapura

Tingkat Pengetahuan	n	Statistik	Sig.
Sebelum diberikan pendidikan seks pranikah	62	0,683	0,739
Sesudah diberikan pendidikan seks pranikah	62	1,084	0,191

**Uji Kolmogorov Smirnov*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 diatas, didapatkan bahwa nilai

p sebelum diberikan pendidikan seks pranikah yaitu 0.739 sedangkan nilai p sesudah diberikan pendidikan seks pranikah adalah 0.191. Suatu data dikatakan berdistribusi dengan normal apabila $p \text{ value} > 0.05$. berdasarkan data yang tertera di tabel 6, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal. Hasil dari uji *Paired T-Test* didapatkan hasil dengan t hitung 14.207 dan standar deviasi 13.874 serta nilai p 0,00. Perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks pranikah sebagai berikut:

Tabel 7.
Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah Dengan Media Video

Pemberian Pendidikan Seks Pranikah	Rerata (s.b)	Selisih	IK95%	Sig. (p)
<i>Pretest</i> (n=62)	64,58 (15,0)	25,03	21,5 - 28,5	<0,001
<i>Posttest</i> (n=62)	89,61 (6,0)			

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini meneliti tentang perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks pranikah dengan media video dengan jumlah total 62 responden. Berdasarkan hasil penelitian sebagian berjenis kelamin dan sebagian lagi berjenis kelamin perempuan. Rentang usia antara 15-16 tahun, hampir sebagian besar usia responden adalah 16 tahun yaitu 47 responden dari 62 responden. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang seks pranikah. Pengetahuan remaja kelas X di SMA Negeri 2 Amlapura pada umumnya

kurang baik. Hal ini dibuktikan dari jawaban responden melalui *pretest* kuesioner sebelum diberikan pendidikan seks pranikah dengan media video. Dari 62 responden dapat dilihat bahwa remaja dengan pengetahuan dibawah rata-rata yakni sebanyak 33 orang dengan persentase 53% dan remaja dengan pengetahuan diatas rata-rata sebanyak 29 orang dengan persentase 47%. Dapat dilihat bahwa persentase remaja dengan pengetahuan kurang lebih dominan dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani *et al* (2017) menyatakan bahwa pengetahuan tentang seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Godong dengan sampel berjumlah 79 responden memperoleh hasil pengetahuan siswa tentang seks pranikah mayoritas dalam kategori kurang baik. Teori pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk seseorang (Wardani *et al*, 2017)

Pengetahuan yang baik remaja kelas X di SMA negeri 2 Amlapura dipengaruhi oleh sumber informasi tentang seks pranikah. Banyak remaja kelas X di SMA Negeri 2 Amlapura sudah pernah mendapatkan informasi yaitu sebanyak 50 orang atau dengan persentase 80,6% dan yang belum pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah sebanyak 12 orang atau 19,4%. Sebagian besar remaja mendapatkan informasi melalui sosial media. Hal ini sependapat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuningtias dan Wibisono (2018) mengatakan bahwa dari 85,7% remaja yang menggunakan media sosial facebook dan Instagram memiliki pengetahuan yang baik sebesar 71,4%. Hal ini mengindikasikan penggunaan media sosial merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan pengetahuan remaja tentang seks. Media sosial sebagai sarana untuk

mencari informasi, hiburan, maupun berkomunikasi dengan teman untuk membicarakan berbagai hal (Wahyuningtias dan Wibisono, 2018). Pengetahuan seseorang dapat bertambah salah satunya dipengaruhi oleh paparan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti: media massa, internet, orang tua, teman, guru atau petugas kesehatan. Semakin seseorang mendapat informasi tentang sesuatu maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Budiman and Riyanto, 2013). Sedangkan sebagian remaja yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena kurangnya keinginan serta motivasi tentang seks pranikah dan kurangnya keinginan dan motivasi remaja untuk mencari informasi-informasi mengenai seks pranikah.

Dilihat dari kondisi remaja, seluruh remaja yang menjadi responden atau sebanyak 62 orang saat ini tinggal dengan bersama orang tua. Peran orang tua dalam pembinaan remaja merupakan kunci bagaimana remaja itu akan terbentuk dimana orang tua berperan sebagai pendidik. Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya tentang pendidikan seks pranikah ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, Wahyuni dan Kayat (2015) didapatkan nilai *p-value* 0,00 (*p-value* < 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja pranikah di SMKN 1 Sedayu. Peran orang tua di SMKN 1 Sedayu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik seperti mendampingi, mengawasi, dan sebagai konselor yang baik bagi remaja dalam memberikan pendidikan seks pranikah pada remaja (Haryani, Wahyuningsih and Kayat, 2015)

2. Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Seks Pranikah

Nilai rata-rata responden sebelum diberikan pendidikan seks pranikah adalah 64,58 dengan standar deviasi 14.911. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, jumlah responden yang nilainya diatas rata-rata sebanyak 29 responden (47%) dari 62 responden. Responden yang nilainya dibawah rata-rata sebanyak 33 orang dengan persentase 53%. Asumsi peneliti masih ada responden yang belum mengetahui tentang pendidikan seks pranikah disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya kurangnya kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks yang didapat di sekolah serta masih banyak yang menganggap seks tabu, sehingga remaja malu untuk mempelajari tentang seks pranikah. Hal ini diperkuat berdasarkan penjelasan yang didapatkan dari guru Bimbingan Konseling bahwa sangat jarang diberikan penyuluhan kesehatan khususnya tentang pendidikan seks maupun tentang seks pranikah baik itu melalui penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun yang bekerja sama dengan pihak puskesmas. Sejalan dengan teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan formal dan informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini juga diperjelas oleh penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2014) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi tentang sesuatu berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin sering terpapar akan informasi, maka pengetahuan seseorang juga akan meningkat (Karimah *et al*, 2014)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah adalah dengan memberikan pendidikan seks pranikah. Pada penelitian ini, bentuk penyampaian informasi yang digunakan

adalah pemberian pendidikan seks pranikah menggunakan media video. Video merupakan salah satu macam media elektronik. Sebagai bahan ajar non cetak, video dapat menambah dimensi baru dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video peserta didik dapat memperoleh keduanya yaitu gambar bergerak dan suara yang menyertai, selain gambar dan suara, peserta didik dapat melihat dan juga dapat merasakan ekspresi yang dituangkan dalam video (Adi, 2012). Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan baik perubahan biologis, perubahan psikologis, maupun perubahan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Rifani, 2014). Pemberian pendidikan seks yang tepat dan jelas diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah.

3. Pengetahuan Remaja Setelah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah

Nilai rata-rata responden setelah diberikan pendidikan seks pranikah adalah 89.61 dengan standar deviasi sebesar 6.036. Jumlah responden dengan nilai diatas rata-rata adalah 30 orang (48%) dan 32 orang (52%) nilainya dibawah rata-rata dari 62 responden. Data dari tabel 8 menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks pranikah dilihat dari nilai rata-rata siswa menjawab benar. Hal ini berarti informasi tentang seks pranikah tersampaikan dan dapat diterima dengan baik oleh

responden. Pemberian pendidikan seks pranikah ini diberikan dengan menggunakan media video. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari pada tahun 2018 menjelaskan bahwa pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan dengan media video dalam kategori pengetahuan cukup sebanyak 72% responden kemudian setelah diberikan penyuluhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 92% responden (Novitasari, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018) bahwa penyuluhan dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja sebanyak 100% tentang diet sehat. Lubis juga menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena stimulus baru yang diberikan yaitu penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video mendapat perhatian yang baik dari responden sehingga mempengaruhi pengetahuan responden mengenai diet sehat (Lubis, 2018)

Peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya proses belajar oleh responden dan terjadi karena kenaikan kepekaan atau kesiapan subjek terhadap tes yang diberikan kepada responden. Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Kurniasari (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pemberian media video karena video dapat mencerminkan adanya penyerapan informasi yang lebih efektif dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran serta dapat meningkatkan pengetahuan dibandingkan hanya menggunakan indera penglihatan (Kurniasari, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa nilai responden masih dibawah rata-rata. Asumsi peneliti, hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal salah satunya adalah dari pihak responden sendiri atau dari proses penyuluhan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fitriani (2011) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan dari faktor penyuluh yaitu persiapan yang matang, telah menguasai materi yang akan diberikan, penyampaian materi tidak monoton, dan bahasa yang digunakan dapat dimengerti sasaran (Fitriani, 2011). Selain faktor dari penyuluh, nilai responden yang masih dibawah rata-rata juga dapat dipengaruhi oleh pihak responden itu sendiri. Myers (2012) berpendapat bahwa ingatan seseorang tentang hal-hal yang spesifik dapat berbeda pada individu. Kemampuan penerimaan suatu informasi individu juga dapat mempengaruhi pada hasil penyuluhan yang mengakibatkan individu tidak maksimal dalam melakukan evaluasi dari kegiatan penyuluhan (Myers, 2012).

4. Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah Dengan Media Video

Hasil analisis data pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks pranikah menghasilkan t hitung sebesar 14,207 dan p value sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks pranikah bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan remaja dilihat dari nilai p value $0,00 < 0,005$ sehingga ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks pranikah dengan media video. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dan sebelum diberikan intervensi berupa pemutaran video. Peningkatan pengetahuan

remaja dengan media video sejalan dengan hasil penelitian Prabawati dan Fathiyatur tahun 2017, menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan dengan video terhadap pengetahuan dengan p value $0,003 < 0,05$ (Prabawati and Fathiyatur, 2017) Hal ini ditunjukkan pula pada penelitian Devi Ervina tahun 2015, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan media video terhadap tingkat pengetahuan tentang SADARI (Devi Ervina and Warsiti., 2015).

Pemberian pendidikan seks pranikah dilakukan dengan menggunakan video menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh responden, sehingga responden tidak hanya mendengar tetapi juga dapat melihat materi yang diberikan. Pemberian pendidikan seks pranikah diberikan dengan memanfaatkan fungsi indera dalam menerima informasi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman Edgar Dale bahwa seseorang belajar lebih dari 50% nya dari apa yang telah dilihat dan didengar, Dale menyatakan juga bahwa efektivitas media dapat dilihat dari sejauh manakah pencapaian dalam meningkatkan pengetahuan (Chen *et al*, 2016). Sekitar 75-87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata, sedangkan indra lain hanya 13 -25%.

Dari hasil penelitian terdapat peningkatan pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan seks pranikah yaitu nilai rata-rata 64,58% kemudian setelah diberikan pendidikan seks pranikah dengan media video meningkat menjadi 89,61%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Novitasari (2018) menyatakan hasil sebagian besar pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan dengan media video memiliki pengetahuan baik terdapat 92% responden. Nilai selisih *pretest-posttest* kategori pengetahuan baik meningkat dari 8% menjadi 92%, Artinya sudah tidak ada lagi responden yang

berpengetahuan kurang setelah dilakukan penyuluhan dengan media video. Hasil ini membuktikan bahwa pengetahuan responden sangat meningkat (Novitasari, 2018).

Evaluasi atau pemberian *posttest* pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan jeda waktu dua hari dihitung dari hari dilakukan pemberian pendidikan seks pranikah dengan tujuan responden mendapatkan waktu yang cukup untuk memahami pengetahuan, mencerna dan mengulang video materi seks pranikah yang diberikan. Jarak waktu dua hari antara *pretest* dan *posttest* memungkinkan responden pata mempelajari dan menanyakan pertanyaan yang belum dipahami tentang seks pranikah. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinda Yulia Dewi (2013) yaitu menyatakan bahwa tujuan pemberian jarak waktu dua hari antara *pretest* dan *posttest* memungkinkan responden dapat belajar dengan cara menanyakan pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner yang responden belum mengerti. Informasi yang diperoleh dapat dari tenaga kesehatan. Dengan demikian adanya jarak waktu 2 hari antara *pretest* dengan *post test* dimaksudkan agar responden dapat belajar untuk menambah pengetahuan tentang skabies (Yulia Dewi, 2013).

Hasil skor pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan mengalami peningkatan, walaupun masih ada beberapa responden yang memperoleh skor dibawah rata-rata tetapi dilihat dari nilai rata-ratanya sudah ada peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa pemberian pendidikan seks pranikah pada remaja dengan menggunakan media video memiliki manfaat untuk remaja.

C. Kelemahan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan penelitian yaitu:

1. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya menilai pengetahuan responden saja sehingga hasilnya hanya sebatas pengetahuan, sedangkan yang diharapkan dalam pemberian pendidikan seks pranikah ini adalah responden dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Lokasi penelitian ini hanya menggunakan satu sekolah sehingga sampel yang digunakan kurang mewakili keseluruhan wilayah sesungguhnya.
3. Penelitian ini hanya mengumpulkan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup, sehingga terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur dan tidak benar.
4. Pemberian pendidikan seks pranikah pada penelitian ini dilakukan secara online melalui zoom meeting dan koordinasi melalui whatsapp dirasa kurang efektif karena tidak dapat dipastikan bahwa semua responden sudah memahami dengan jelas tentang isi materi yang diberikan melalui video dikarenakan masalah koneksi internet di masing-masing responden.